

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagai sebagian dari ilmu pengetahuan dan teknologi secara umum adalah semua teknologi yang pengambilan, pengumpulan, pengolahan, penyimpanan dan penyebaran informasi. (Menteri Komunikasi dan Transportasi). Perkembangan teknologi yang demikian pesat memudahkan untuk mendapatkan informasi yang kita dapatkan dari mana saja, kapan saja dan siapa saja. Teknologi membawa dampak positif pada berbagai bidang seperti pada bidang pendidikan dimana kendala dalam mendapatkan ilmu dapat dikurangi dengan adanya internet.

Perkembangan bidang telekomunikasi saat ini memungkinkan semua bidang kehidupan manusia dapat semakin ringan dikerjakan dengan bantuan computer. Demikian halnya dengan pengelolaan informasi di sebuah sekolah yang dapat diakses darimana saja dengan menggunakan internet. Ditengah menghadapi tantangan menghadapi masalah siswa ataupun mahasiswa semakin kompleks. Selain itu dilihat dari tingkat perkembangannya siswa sangat rentan dalam permasalahan. Begitu juga yang dialami mahasiswa kondisi ini menuntut eksistensi dan profesional kerja guru BK ataupun konselor.

Pada rambu-rambu penyelenggara bimbingan dan konselor jalur formal yang diterbitkan dirjen P4TK (2007) berkaitan dengan kerangka kerja utuh bimbingan dan konselor disebutkan salah satu strategi pelayanan adalah konselor sebaya. Mahasiswa bermasalah yang bermasalah berkonsultasi pada

temannya, dapat memberikan efek positif namun bisa juga memberikan efek negatif. Efek positif jika teman tempat dia berkonsultasi memiliki sikap dan perilaku positif, selain karena teman sebaya lebih memahami masalah temannya. Sebaliknya efek negatif terjadi jika mahasiswa yang bermasalah berkonsultasi pada temannya yang juga bermasalah, sementara temannya tersebut terlanjur mencari penyelesaian masalah dengan sikap dan perilaku negatif, maka mahasiswa akan terjerat pada masalah yang lebih berat dan dapat membahayakan perkembangannya.

Sebagai konselor yang baik harus memiliki 8(delapan) keterampilan yaitu:(1) keterampilan menerima, (2) keterampilan memberi perhatian penuh, (3) menyimpulkan,(4) memberi pertanyaan terbuka,(5) merefleksi, (6) mengkomunikasikan secara jujur,(7) konfrontasi, (8) mengidentifikasi masalah dan merumuskan masalah. Pada penelitian ini penulis membahas dan terfokus pada keterampilan menerima, dan komunikasi positif antara konselor sebaya berkarakter dengan kliennya. Keterampilan menerima dapat terlihat tidak mencela, menghukum, dan tidak mudah membuat kesimpulan awal. Konselor sebaya memahami pendapat atau pandangan. Menerima mempunyai hak bersuara tanpa syarat. Rogers (2011) kehadiran klien tanpa membedakan suku, bangsa, kedudukan, menghormati klien sebagai seorang yang mengatakan “non-judgementally.” artinya sikap penerimaan tanpa syarat.

Dewi dkk (2015:68) tingkah laku menerima sangat penting dalam semua komunikasi positif antar individu. Keterampilan menerima dapat terlihat pada keterlibatan postur tubuh,gerakan tubuh secara tepat,kontak mata,dan lingkungan yang nyaman.Postur tubuh konselor sebaya berkarakter menampilkan sikap tubuh

yang rileks tetapi penuh perhatian dan siap siaga mendengarkan pembicaraan konseli. posisi tubuh ketika duduk sedikit condong kedepan menghadap konseli. posisi tersebut memberikan makna bahwa perhatian konselor cukup besar. sebaliknya posisi tubuh yang condong kebelakang bersandar pada kursi dipandang kurang memberikan perhatian kepada konseli. Gerak tubuh konselor sebaya berkarakter dengan gerakan-gerakan aktif berupa agukkan kepala, acungan jempol oke, sambil tersenyum yang sesuai member arti bahwa konselor mendengarkan, bersahabat dan hangat. konselor yang menunjukkan kegelisahan dan diikuti gerakan tubuh yang tidak terkait dengan pembicaraan konseli.

Tetapi banyak kita jumpai konselor kurang atau tidak memiliki dan menguasai keterampilan-keterampilan. khususnya keterampilan dalam menerima dikarenakan sikap konselor yang kurang dapat menerima konseli apa adanya. Dalam proses konselor guru BK masih belum bisa menangkap keadaan dan perasaan yang dialami oleh konseli. Sama halnya dengan mahasiswa, yang banyak belum menguasai keterampilan menerima., sebagai mahasiswa harusnya sudah memiliki dan menguasai keterampilan-keterampilan terutama keterampilan menerima dalam konselor sebaya. Oleh sebab itu, bila melakukan konselor sebaya mahasiswa sudah dapat melakukannya dengan baik dan efektif.

Tabel 1.1 Hasil praktik melaksanakan 8 Keterampilan merespon

| No. | Jenis Keterampilan | Baik | % | Sedang | % | Kurang | % |
|-----|--------------------|------|-----|--------|-----|--------|-----|
| 1. | Menerima | 20 | 49% | 19 | 46% | 2 | 5% |
| 2. | Perhatian penuh | 11 | 27% | 28 | 68% | 2 | 5% |
| 3. | Kesimpulan | 16 | 39% | 20 | 49% | 5 | 18% |
| 4. | Pertanyaan terbuka | 9 | 22% | 15 | 37% | 17 | 41% |

| | | | | | | | |
|----|--------------------------------|----|-----|----|-----|----|-----|
| 5. | Refkelsi | 20 | 49% | 17 | 41% | 12 | 10% |
| 6. | Mengkomunikasikan secara jujur | 8 | 20% | 19 | 46% | 14 | 34% |
| 7. | Konfrontasi | 7 | 17% | 23 | 56% | 11 | 27% |
| 8. | Merumuskan masalah | 6 | 15% | 10 | 24% | 25 | 61% |

Dari hasil penelitian ini yang diambil dari jurnal memperlihatkan kesulitan yang dialami mahasiswa konselor sebaya berkarakter sebagian besar pada keterampilan merumuskan masalah, menerima, mengkomunikasikan secara jujur, memberi pertanyaan terbuka. Dan juga keterampilan yang lain yang belum mencapai 50%.

Dan dilihat dari hasil penelitian diatas, maka penulis memilih untuk membahas mengenai masalah dalam keterampilan menerima dengan rentang persentase 49% yaitu pada keterampilan menerima. Keterampilan menerima pada konselor sebaya ditandai dengan kurang mampunya konselor pada proses konselor, misalnya kurang mampunya konselor dalam menerima konseli apa adanya sehingga konseli kurang nyaman dengan konslor. Juga kurang pandainya konselor membangun hubungan baik dengan konseli, sehingga membuat konseli kurang percaya kepada seorang konselor.

Seorang konseli baik di SMA maupun di Perguruan Tinggi lebih terbuka dengan teman sebaya. Geldard (2011 : 175) mengatakan bahwa “anak muda pada umumnya enggan mengungkapkan masalah pribadinya mereka kepada orang dewasa”. Anak muda pada umumnya sedang berada dalam sebuah proses individuasi. Mereka butuh untuk menjadi individu atau usaha mereka sendiri

dengan suatu tingkatan pemisahan dari orang tua mereka dengan orang dewasa lainnya, sehingga mereka dapat membuat keputusan untuk diri sendiri. Tidak mengherankan jika mereka berteman dengan teman-teman sebaya mereka. Sebagaimana dikatakan oleh Readdick, (1997), dan Santrock, (1993) bahwa mereka cenderung berteman dengan teman-teman sebaya mereka daripada dengan orang dewasa. Karena dengan teman sebaya kemungkinan mereka bisa lebih leluasa untuk menceritakan masalah yang dialami. Juga dengan teman sebaya konseli lebih merasakan memiliki pemikiran yang sama.

Adapun penulis memberikan solusi kepada guru BK dan konselor sebaya yang belum bisa mengembangkan keterampilan dalam proses konseling seperti mengembangkan bahan ajar, pengembangan media, membuat pelatihan ataupun laboratorium yang memadai. Dari beberapa solusi di atas peneliti memilih salah satunya untuk memudahkan keterampilan menerima pada proses konseling sebaya dengan cara pengembangan media.

Latihan menerima dapat menggunakan teknologi dimana teknologi sekarang sangatlah bermanfaat dalam melakukan konseling salah satunya dengan menggunakan media, dalam garis besar media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan. Gerlach dan Ely (dalam Arsyad 2013:3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Seperti yang kita ketahui media terbagi menjadi beberapa bagian yaitu media audio, visual, dan media audio visual. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan media audio visual. Media audio visual merupakan media yang efektif, murah dan terjangkau, Arsyad (2013 : 141). Media audio visual merupakan suatu pendukung pada proses konselor sebaya dalam keterampilan menerima. Media audio visual juga media yang penyampaian informasinya memiliki karakteristik yang berupa audio (suara) dan visual (gambar). Jadi media audio visual dapat digunakan dalam pelatihan konselor sebaya karena lebih menarik dan mudah dipahami.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang **“Pengembangan Media Audio Visual Keterampilan Menerima Efektif Pada Pelatihan Konselor Sebaya Mahasiswa Di Universitas Negeri Medan T.A 2015/2016”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Adanya konselor kurang mengetahui cara melakukan keterampilan menerima pada pelatihan konselor sebaya.
2. Minimnya pengetahuan konselor mengenai pengembangan media audio visual keterampilan menerima.
3. Konselor merasa keterampilan menerima kurang penting pada pelatihan konselor sebaya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah-masalah diatas, perlu kiranya dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini agar masalah yang diteliti lebih jelas

dan terarah. Masalah penelitian ini dibatasi pada Pengembangan Media Audio-Visual Keterampilan Menerima Efektif Pada Pelatihan Konselor Sebaya Mahasiswa Di Universitas Negeri Medan Tahun Ajaran 2015/2016.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat dilatar belakang masalah diatas maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut: **“Apakah Melalui Pengembangan Media Audio Visual Keterampilan Menerima Efektif Pada Pelatihan Konselor Sebaya Di Universitas Negeri Medan T.A 2015/2016?”**

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini pada dasarnya merupakan sasaran utama yang akan dicapai oleh seorang penulis, melalui kegiatan penelitian yang dilakukan tujuan kegiatan yang dilaksanakan mempunyai arah yang jelas yaitu untuk Mengetahui pengembangan media audio visual keterampilan menerima efektif pada pelatihan konselor sebaya mahasiswa Di Universitas Negeri Medan Tahun Ajaran 2015/2016”.

1.6 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan sumber refrensi bagi peneliti lain dalam bidang yang sama untuk mengembangkan penelitian lanjutan dimasa yang akan datang.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat bermanfaat nantinya bagi calon konselor dalam mengembangkan dan memanfaatkan media audio visual dalam pelatihan konselor sebaya.

2. Bagi calon konselor

Sebagai pengalaman selama meneliti dan akan menjadikan pengalaman ini sebagai bahan masukan ketika peneliti sudah berada di dunia kerja sebagai konselor.

3. Bagi Mahasiswa

Dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk kedepannya apabila yang sebelumnya kurang mampu dalam mengembangkan media audio visual keterampilan menerima, menjadi mampu dalam mengembangkan media audio visual keterampilan menerima.

4. Bagi jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan,

Sebagai referensi dalam memperkaya ilmu pengetahuan khususnya mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konselor di Universitas Negeri Medan.

5. Bagi guru pembimbing

Dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan layanan konselor.